

BAB 1

pendahuluan

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

1.1.1. Kesenian dalam keselarasan hidup manusia

Dalam menyelaraskan proses hidup, manusia mengekspresikan gejolak jiwa, keinginan-keinginan dan limpahan ide dalam bentuk-bentuk yang lebih lahiriah. Hal ini merupakan konsep budaya yang menjadi kerangka bagi setiap langkah kegiatan manusia hidup dalam suatu batas ruang dan waktu.

Pengertian **kebudayaan** diungkapkan sebagai hasil akal budi manusia dalam menangani alam sekelilingnya untuk digunakan bagi kesejahteraan hidupnya.¹⁾ Dengan demikian budaya memiliki wujud sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang tertuang dalam hasil karya seni.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal, akan terasa sebagai unsur yang paling mudah diraba dan dilihat atau bahkan cenderung sebagai identitas suatu budaya. Yang dalam proses integrasi nasional dan modernisasi, peranannya lebih banyak sebagai unsur "syntesis" yaitu kemampuan merangkum unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru dan menyenangkan.²⁾

Bagi manusia kesenian merupakan manifestasi pengalaman estetika yang diwujudkan ke bentuk fisik dengan tujuan memenuhi kebutuhan batin atau rohaninya. Seperti halnya seni pertunjukan sebagai wahana ekspresi yang efektif dan fungsional. Juga merupakan komunikasi kultur yang tepat dalam menjaga lingkungan sosial masyarakat yang agraris dan tradisional. Sehingga mampu mengantarkan manusia ke arah kepekaan rasa tentang keselarasan hidup yang mengandung nilai kodrati.³⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa usaha untuk membuat tradisi kesenian tidak kehilangan peran adalah memberikan wadah proses mengekspresikan karya seni tersebut. Suatu olah seni patut disebut seni apabila ia mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makanan kepada rasa, melalui pengalaman tersebut.

1.1.2. Kehidupan Seni Pertunjukan Di Nusa Tenggara Barat

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dan sebagai masyarakat budaya, Nusa Tenggara Barat memiliki aneka pesona budaya yang dilatar belakangi beragam budaya etnik.

¹⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal 133

²⁾ Umar Kayam, 'Seni, Tradisi, Masyarakat', Hal 65

³⁾ Soeparto, peran seni dalam pendidikan

Hal ini telah menunjukkan keanekaragaman corak kesenian dari suku etnik dengan etnik lainnya. Terwujud dalam bentuk seni tari, seni drama, seni suara, seni kriya dan seni pedalangan dengan manifestasi rasa seninya masing-masing etnik.

Secara umum, kesenian yang berkembang di Nusa Tenggara Barat adalah bentuk kesenian tradisional. Seperti seni tradisional *tari gandrung*, *tari gendang belek*, *tari dadara bagandang*, *tari pego bulaeng*, *tari lenggo*, *tari sere*, *tari toji*, *tari joget bumbung* dari empat etnis. Yang keseluruhan bentuk seni pertunjukan untuk memenuhi upacara adat, agama dan hiburan.

Dalam perkembangannya, seni mengalami perubahan sesuai dengan pola ekspresi individu dalam masyarakatnya dan akibat perkembangan teknologi dan bentuk tontonan yang bervariasi memungkinkan sebagian masyarakat meninggalkan kesenian tradisional.

Dan pemerintah melalui bidang pendidikan dan kebudayaan terus memberikan upaya melakukan pembinaan dan mengembangkan kesenian di Nusa Tenggara Barat. Yang kebijaksanaan diarahkan terhadap organisasi dan lembaga kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.⁴⁾ Seperti terlampir pada data di bawah ini :

Tabel 1.1. Data Organisasi Kesenian di Nusa Tenggara Barat

Kodya / Kabupaten	Cabang Oganisasi Kesenian		
	Seni Tari	Seni Musik	Seni Teater
Kodya Mataram	20	33	27
Lombok Barat	43	40	35
Lombok Tengah	38	45	21
Lombok Timur	30	28	29
Sumabawa	29	34	26
Bima	25	21	23
Dompu	20	29	20

Sumber : Bidang Kesenian Depdikbub Tk. I NTB

Dengan melihat kondisi dan potensi yang diuraikan diatas, maka selayaknya kembali memperkenalkan khasanah budaya dari masing-masing etnik. Sehingga adanya hubungan langsung dan saling terbuka sebagai suatu sarana bagi terjalinnya ikatan komunikasi dan memperluas pandang antar wilayah budaya etnik yang ada.⁵⁾

Dalam hal ini Taman Budaya Mataram akan berperan dalam meningkatkan kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang khususnya kesenian tradisional. Sehingga masyarakat akan dapat mengekspresikan atau mengapresiasi dari karya seni yang ada.

1.1.3. Wadah fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram

Taman Budaya Mataram terletak di Kota Madya Mataram, tepatnya di jalan majapahit. Yang dalam perjalanan sejarahnya berusaha menjadikan taman bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis kesenian di Nusa Tenggara Barat. Yang bentuk kegiatan operasional meliputi apresiasi seni, pameran, penelitian, lokakarya, seni pertunjukan, wisata budaya dan lain sebagainya.

⁴ Tinjauan Repelita VI Bappeda Tingkat I NTB, Pembinaan Kesenian 1996/1997

⁵ Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, hal 64

Dalam perkembangannya, Taman Budaya Mataram belum banyak bisa menangani perannya sebagai wadah kegiatan seni khususnya seni pertunjukan tradisional. Terlihat adanya kecenderungan kontinuitas pementasan di Taman Budaya Mataram pertahunnya sangat rendah. Ini ditunjukkan berdasarkan data yang terlampir dibawah ini :

Tabel 1.2. Tabel Pementasan Pertunjukan Kesenian di Taman Budaya Mataram 1998-1999

No	Bulan	Acara	Jenis Kesenian					
			Seni Tari		Seni Teater		Seni Musik	
			Tradisi	Modern	Tradisi	Modern	Tradisi	Modern
1	April	BAS	1 x	-	2 x	3 x	1 x	5 x
2	Mei	BAS	1 x	3 x	1 x	-	1 x	3 x
3	Juni	BAS	1 x	1 x	-	5 x	-	1 x
4	Juli	BAS	-	2 x	3 x	2 x	-	3 x
5	Agustus	BAS	-	1 x	1 x	-	-	2 x
6	September	BAS	1 x	2 x	2 x	1 x	2 x	-
7	Oktober	BAS	-	2 x	-	2 x	1 x	2 x
8	November	BAS	2 x	1 x	-	1 x	1 x	1 x
9	Desember	BAS	2 x	-	1 x	1 x	-	3 x
10	Januari	BAS	-	2 x	-	1 x	2 x	-
11	Februari	BAS	-	1 x	2 x	-	-	2 x
12	Maret	BAS	1 x	-	-	1 x	1 x	-

Sumber : Taman Budaya Mataram 1998

Pementasan selama ini dilakukan di gedung tertutup, dan ini menjadi keluhan para seniman khususnya seniman tari tradisional, mereka tidak dapat mengapresiasi pertunjukan secara maksimal karena tuntutan yang tidak sesuai dengan karakter tariannya.

Tari gandrung dari Lombok misalnya yaitu tari pergaulan yang dibawakan oleh wanita yang kemudian mengajak penonton turut serta menari, dengan posisi penonton mengitari pemain atau penari. Demikian juga bentuk kesenian tradisional lainnya dengan karakteristik hubungan akrab/intim antara pemain dan penonton.

Betapa arti seni itu akan hilang kalau prinsip kebebasannya harus ditukar dengan keharusan berwujud tunggal, yang akan menghasilkan seni bercorak satu, yang akan cepat membunuh diri. Maka usaha untuk mengembangkan kesenian, dilihat sebagai suatu kesalingkenalan serta kesadaran akan kepemilikan mencakup keanekaragaman kesenian di Nusa Tenggara Barat.

Dikatakan bahwa seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatan lansekap yang mengabdikan kepada lingkungan yang harmoni serta keseimbangan abadi dan sang kosmos.⁶⁾ Karena sebuah karya seni lahir sebagai usaha manusia untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman.

Dikatakan lingkungan yang baik adalah lingkungan yang seimbang antara keragaman dan keseragaman.⁷⁾ Keseragaman mempunyai arti yang positif, karena menimbulkan hubungan

⁶⁾ Umar Kayam, "Seni, Tradisi, Masyarakat", Hal 63

⁷⁾ Suwondo, B, Sutedjo, "Arsitektur manusia dan pengamatan", hal 74

saling terbuka, lebih-lebih dalam seni pertunjukan yang merupakan suatu sarana bagi terjalannya ikatan komunikasi.⁸⁾

Dalam pementasan di sebuah ruang, seseorang akan bergerak, menghayati dan berfikir, juga membuat ruang untuk menciptakan dunianya.⁹⁾ Maka dalam wadah panggung terbuka, ruang akan ditentukan pada unsur-unsur bentuk dengan elemen-elemen pembentuk ruang sebagai satu kesatuan yang komunikatif.

1.1.4. Regionalisme dalam konteks arsitektur Taman Narmada

Arsitektur diartikan sebagai pemberian bentuk atau ruang-ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan cara dipertanggungjawabkan. Yang dalam pencapaiannya didasari pada pertimbangan iklim, bahasa, kebiasaan sosial dan budaya cara manusia menciptakan ruang atau bentuk-bentuk tersebut.

Seperti halnya Taman Narmada menunjukkan kekhasan suatu tempat dengan karakteristik arsitektur yang memiliki elemen-elemen taman dalam bentuk dan susunan tata ruangnya. Dibangun didasarkan pada konsep arsitektur tradisional Bali, secara keseluruhan merupakan satu kesatuan bangunan yang teratur dan saling mendukung antara fungsi sebagai tempat peristirahatan raja dan tempat peribadatan.

Regionalisme kemudian muncul dalam usahanya berkomunikasi dengan masyarakat. Berhubungan dengan karakter suatu tempat meliputi tradisi kultural dan makna dari substansi kultural dalam struktur simbol masa lalu.

Dengan uraian diatas, disimpulkan bahwa Taman Narmada memberikan karakteristik kekhasan suatu tempat yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam menghadirkan regionalisme pada wadah fisik bangunan panggung terbuka sebagai satu kesatuan yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep dalam mewadahi aktivitas seni pertunjukan di Taman Budaya Mataram dengan keragaman corak kesenian tradisional yang berkembang di Nusa Tenggara Barat.

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana konsep penerapan regionalisme sebagai karakter fisik dan sosial dalam wadah panggung terbuka.
2. Bagaimana konsep panggung sebagai ungkapan lansekap yang mendukung karakter dari seni yang dipentaskan.

⁸⁾ Edy Sedyawati, "Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Hal 64,

⁹⁾ Ruang terbuka sebagai komponen perancangan kota, hal 92

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan panggung terbuka dengan penerapan regionalisme yang mencerminkan karakteristik taman narmada sebagai sebagai satu kesatuan lansekap yang komunikatif dalam mewadahi aktivitas kegiatan pementasan seni tradisional.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah :

- ☒ Mengidentifikasi kebutuhan akan wadah panggung terbuka di Taman Budaya Mataram
- ☒ Mengklasifikasikan lingkup pelayanan panggung terbuka
- ☒ Mengidentifikasi bentuk dan karakter pementasan seni pertunjukan yang diwadahi.
- ☒ Mengungkapkan penerapan regionalisme sebagai karakter fisik dan sosial dalam wadah panggung terbuka
- ☒ Mengidentifikasi karakteristik elemen-elemen pembentuk pada Taman Narmada.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dititik beratkan pemecahan masalah pada lingkup arsitektural, menyangkut fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram. Untuk dapat menghasilkan arahan pada konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi :

- ☒ Pembahasan pada karkater taman narmada yang meliputi elemen-elemen pembentuk baik secara fisik dan sosial dalam penerapan ke wadah panggung terbuka dalam kontek regionalisme .
- ☒ Pembahasan pada ruang lingkup panggung sebagai lansekap dalam mendukung wadah pementasan berdasarkan pada karakter seni yang diwadahi.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Secara keseluruhan merupakan cara dalam memperoleh data dalam mendukung pembahasan yang digunakan dalam menganalisa dan membahas permasalahan.

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data ini mencakup pada data dan informasi mengenai kesenian tradisional yang berkembang di di Nusa Tenggara Barat dan lingkup pertunjukan di Taman Budaya Mataram. Pengamatan pada Komplek Taman Narmada yang mencakup pada karakter tempat dan elemen-elemen pembentuk taman. Study literatur yang berhubungan dengan seni pertunjukan tradisional, selanjutnya dijadikan acuan dalam kerangka penelusuran masalah.

1.5.2. Metode Analis

Metode analis ini merupakan tahapan penguraian masalah yang didasarkan pada landasan teori serta studi literatur yang relevan dengan permasalahan. Analisis ini menyangkut karakter fisik Taman Narmada, dan karakter dan tuntutan pementasan.

1.5.3. Metode Sintesis

Metode Sintesis merupakan tahap akhir pendekatan dari beberapa uraian permasalahan yang dijadikan acuan, arahan dalam menggabungkan segala sumber yang diperoleh pada tahap analisis, sehingga mengarahkan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

- ✘ Membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.
- ✘ Membahas pengertian regionalisme, penerapan regionalisme pada karakter ungkapan fisik dan sosial, studi kasus yang dapat dijadikan dasar arahan, elemen-elemen fisik dan sosial pada Taman Narmada.
- ✘ Membahas kesenian tradisional yang meliputi seni tari, seni drama, seni tari, karakter pentas, arahan pengembangan seni tradisional dan wadah pentas di Taman Budaya.
- ✘ Membahas tentang analisa permasalahan ke dalam fasilitas pementasan panggung terbuka sebagai seni pertunjukan yang penerapan ungkapan fisik bangunan disesuaikan dengan karakteristik Taman Narmada.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. DIAN ROSITA, "Taman Budaya Di Mataram", UII, 1998

- ✘ Bagaimana merencanakan bangunan Taman Budaya dengan karakter-karakter yang menjadi corak dan ciri khas tradisional Nusa Tenggara Barat sehingga mampu menampilkan citra visual dari bangunan.
- ✘ Bagaimana merencanakan bangunan ruang teater yang memiliki fleksibilitas ruang yang tinggi sehingga mampu mewadahi keanekaragaman kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni dan budaya.

2. KANTI LILLA SARI, "Teater Besar Pada Pengembangan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki", UGM, 1997

- ✘ Bagaimana ungkapan bangunan teater sebagai fasilitas pertunjukan dengan peninjauan dasar akustik yang menunjang penampilan tata ruang dalam.
- ✘ Bagaimana Visualisasi bangunan teater sebagai pusat perhatian sehingga mencerminkan interaksi komunikasi didalamnya.

3. ADI WIDYA PRAKASA, "Teater Pagelaran Budaya di Taman Wisata Candi Borobudur", UGM, 1999

- ✘ Bagaimana Ungkapan bangunan teater pagelaran budaya yang sesuai dengan konteks lingkungan
- ✘ Bagaimana fleksibilitas dalam menampung beragam pagelaran budaya dan desain akustik yang menunjang penampilan tata ruang dalam.